

STUDI KOMPARATIF EKSISTENSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MODERN DAN SISTEM PENDIDIKAN SALAFI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN UNTUK MENCETAK SANTRI TAFACQUH FIDIN

Ibno Faqih

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
faqihelghiraj@gmail.com

Lu'lu'il Maknuun

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
luluilmaknuun92@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan dan persamaan sistem pendidikan pesantren modern dan pesantren salafi dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mencetak santri tafacquh fidin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif berbasis studi kepustakaan. Fokus penelitian meliputi kurikulum, sistem pembelajaran, orientasi lulusan, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan pesantren, strategi mempertahankan identitas di tengah globalisasi, serta dampaknya terhadap masyarakat Muslim dan sistem pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren modern mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum melalui kurikulum formal yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sedangkan pesantren salafi mempertahankan tradisi pengkajian kitab kuning sebagai inti pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi lulusan, kedua model pesantren memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk santri yang memiliki kedalaman ilmu agama, akhlak mulia, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Keberlangsungan kedua model pesantren didukung oleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial serta komitmen dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian menegaskan bahwa pesantren modern dan salafi sama-sama berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam dan penguatan sistem pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pesantren Modern, Pesantren Salafi, Mutu Pendidikan, Tafacquh fidin, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are among the most influential Islamic educational institutions in Indonesia, playing a strategic role in producing knowledgeable, morally upright, and religiously competent Muslim generations. This study aims to analyze the similarities and differences between modern and Salafi pesantren educational systems in improving educational quality and producing santri tafacquh fidin (students with profound understanding of Islamic sciences). The research employed a qualitative approach using a comparative study design based on library research. The analysis focused on curriculum, learning systems, graduate orientation, factors contributing to institutional growth and sustainability, strategies for maintaining identity amidst globalization, and the impacts of both pesantren models on Muslim society and the national education system. The findings reveal that modern pesantren integrate religious and general education through structured curricula that adapt to contemporary developments, whereas Salafi pesantren emphasize the study of classical Islamic texts (kitab kuning) as the core of their educational system. Despite differences in curriculum, instructional methods, and graduate

orientation, both models share a common objective of developing students with deep religious knowledge, strong moral character, and the ability to practice Islamic teachings comprehensively. The sustainability of both pesantren models is supported by their capacity to respond to social changes while preserving Islamic values and traditions. This study concludes that modern and Salafi pesantren significantly contribute to the enhancement of Islamic educational quality and the strengthening of Indonesia's national education system.

Keywords: *Modern Islamic Boarding School, Salafi Islamic Boarding School, Educational Quality, Tafaquh fiddin, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas umat Islam. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam menjaga tradisi, membentuk karakter, serta menyiapkan kader-kader pemimpin umat yang memiliki integritas keilmuan dan akhlak mulia (Hartanto, Priyanto, & Mustamik, 2025, hlm. 578). Sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara, pesantren telah menjadi basis pendidikan masyarakat Muslim dan berkontribusi dalam melahirkan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam bidang keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, hingga politik.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks sebagai dampak globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus melakukan adaptasi dan inovasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari tuntutan tersebut. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami transformasi yang melahirkan dua corak utama, yaitu pesantren modern dan pesantren salafi. Pesantren modern hadir sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, keterampilan hidup, penguasaan teknologi, dan kemampuan bersaing di tingkat global (Hasibuan, Iqbal, Hasibuan, & Amiruddin, 2024, hlm. 228). Oleh karena itu, pesantren modern mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama dengan kurikulum nasional serta menerapkan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis kompetensi.

Di sisi lain, pesantren salafi tetap mempertahankan karakteristik tradisional yang berfokus pada pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti proses pembelajaran. Sistem pendidikan yang diterapkan lebih menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman melalui metode sorogan, bandongan, dan halaqah yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi pesantren salafi, keberlanjutan tradisi keilmuan Islam klasik merupakan bagian penting dalam menjaga otoritas keilmuan,

sanad keilmuan, dan kemurnian ajaran Islam (Harmonedi dkk., 2025, hlm. 130-131). Meskipun sering dipandang lebih tradisional, pesantren salafi tetap menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan identitas keislaman di tengah arus perubahan sosial yang semakin dinamis.

Perbedaan karakteristik antara pesantren modern dan pesantren salafi terlihat pada aspek kurikulum, sistem pembelajaran, manajemen pendidikan, serta orientasi lulusan yang dihasilkan. Pesantren modern cenderung berorientasi pada pembentukan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan kepemimpinan yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Sebaliknya, pesantren salafi lebih menitikberatkan pada pembentukan ulama, guru agama, mubaligh, dan tokoh masyarakat yang memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman (Putra dkk., 2025). Meskipun demikian, kedua model pesantren tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam *tafaqquh fiddin*, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah meningkatnya tuntutan terhadap mutu pendidikan, keberadaan pesantren modern dan pesantren salafi menjadi menarik untuk dikaji secara komprehensif. Kedua model pesantren memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola pendidikan, namun sama-sama berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Globalisasi dan modernisasi tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang bagi pesantren untuk memperkuat eksistensinya melalui berbagai strategi adaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kemampuan pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan lembaga tersebut di era kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren modern memiliki keunggulan dalam pengembangan kurikulum integratif, penguasaan teknologi, dan kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja. Sementara itu, pesantren salafi memiliki keunggulan dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik dan membentuk santri yang memiliki kedalaman pemahaman agama. Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan eksistensi kedua sistem pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mencetak santri *tafaqquh fiddin* masih relatif terbatas (Aziz & Ma'arif, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan dan persamaan kurikulum, sistem pembelajaran, orientasi lulusan, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan pesantren, strategi mempertahankan identitas di tengah arus globalisasi dan modernisasi, serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat Muslim dan sistem pendidikan nasional.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai dinamika transformasi pesantren di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan

kontribusi praktis bagi pengelola pesantren, pemerintah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan pesantren tanpa menghilangkan karakteristik dan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama lembaga tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik, persamaan, dan perbedaan sistem pendidikan pesantren modern dan pesantren salafi. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, dokumen pendidikan Islam, serta referensi yang relevan dengan kajian pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Fokus analisis diarahkan pada aspek kurikulum, sistem pembelajaran, orientasi lulusan, faktor keberlangsungan pesantren, strategi adaptasi terhadap modernisasi, serta kontribusinya terhadap mutu pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN

Perbedaan dan Persamaan Kurikulum, Sistem Pembelajaran, dan Orientasi Lulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren salafi dan pesantren modern memiliki karakteristik yang berbeda dalam aspek kurikulum, sistem pembelajaran, dan orientasi lulusan, namun tetap memiliki tujuan yang sama dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam *tafaqquh fiddin*. Perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari paradigma pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing pesantren dalam merespons kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Pada aspek kurikulum, pesantren salafi menempatkan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Materi yang diajarkan berfokus pada disiplin ilmu keislaman klasik seperti fikih, usul fikih, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Kurikulum yang diterapkan cenderung mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan orientasi utama menghasilkan santri yang memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu agama. Sistem ini menunjukkan komitmen pesantren salafi dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam serta mempertahankan otoritas keilmuan yang berbasis sanad.

Sebaliknya, pesantren modern mengembangkan kurikulum yang lebih integratif dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Selain mempelajari mata pelajaran keagamaan, santri juga memperoleh pendidikan formal yang mengacu pada standar pendidikan nasional. Integrasi tersebut dilakukan sebagai upaya

mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kurikulum pesantren modern dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan profesional, kemampuan berbahasa asing, serta wawasan global yang lebih luas.

Perbedaan juga terlihat pada sistem pembelajaran yang diterapkan. Pesantren salafi mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah. Metode tersebut memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara kiai dan santri sehingga proses transmisi ilmu tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, adab, dan karakter keislaman. Kedekatan hubungan guru dan murid menjadi salah satu ciri khas yang memperkuat efektivitas pendidikan di lingkungan pesantren salafi.

Sementara itu, pesantren modern menerapkan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur melalui model klasikal, penggunaan media pembelajaran modern, evaluasi akademik yang sistematis, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Sistem ini memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan dalam kehidupan kontemporer. Meskipun demikian, figur kiai tetap menempati posisi sentral sebagai pemimpin pendidikan dan teladan moral bagi para santri.

Dari segi orientasi lulusan, pesantren salafi lebih diarahkan untuk menghasilkan ulama, mubaligh, guru agama, dan tokoh masyarakat yang memiliki kapasitas keilmuan Islam yang mendalam. Sementara itu, pesantren modern mempersiapkan lulusan yang mampu berkiprah di berbagai bidang profesi, baik sebagai akademisi, birokrat, pengusaha, profesional, maupun pemimpin masyarakat. Walaupun memiliki orientasi yang berbeda, kedua model pesantren tetap memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak mulia, serta penguatan komitmen dakwah dan pengabdian kepada masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mendorong Pertumbuhan dan Kebertahanan Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan keberlangsungan pesantren modern maupun pesantren salafi dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Pada pesantren modern, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi faktor utama yang mendorong perkembangannya. Masyarakat semakin membutuhkan lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi akademik, keterampilan teknologi, kemampuan bahasa asing, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Selain itu, perkembangan globalisasi dan revolusi teknologi informasi turut mendorong pesantren modern untuk terus berinovasi dalam pengelolaan pendidikan. Kemampuan pesantren modern dalam mengadaptasi perubahan sosial,

mengembangkan kurikulum yang relevan, serta membangun jaringan kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi menjadi faktor penting yang memperkuat eksistensinya di tengah persaingan lembaga pendidikan yang semakin kompetitif.

Di sisi lain, keberlangsungan pesantren salafi didukung oleh kuatnya komitmen dalam menjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan agama yang mendalam serta peran kiai sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial-keagamaan menjadi modal utama yang menjaga eksistensi pesantren salafi hingga saat ini. Sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan penguasaan ilmu agama secara mendalam menjadikan pesantren salafi tetap diminati oleh masyarakat yang menginginkan pendidikan Islam yang autentik dan berbasis tradisi.

Faktor lain yang turut mendukung keberlanjutan kedua model pesantren adalah kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan pembinaan kehidupan keagamaan. Hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat menjadi sumber dukungan sosial yang berkontribusi terhadap keberlanjutan lembaga tersebut.

Strategi Mempertahankan Identitas di Tengah Globalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren modern dan pesantren salafi memiliki strategi yang berbeda dalam mempertahankan identitasnya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Pesantren modern mengembangkan strategi adaptif dengan melakukan inovasi kurikulum, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memanfaatkan teknologi informasi, serta memperkuat penguasaan bahasa asing dan keterampilan praktis santri. Langkah tersebut dilakukan agar lulusan pesantren mampu bersaing dalam lingkungan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan pesantren.

Sebaliknya, pesantren salafi mempertahankan identitasnya melalui penguatan tradisi pengkajian kitab kuning, pelestarian sistem sanad keilmuan, pembinaan akhlak secara intensif, serta penguatan hubungan spiritual antara kiai dan santri. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren salafi berupaya menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam sebagai fondasi utama pendidikan. Meskipun lebih selektif dalam menerima perubahan, pesantren salafi tetap melakukan penyesuaian tertentu agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan karakteristik dasarnya.

Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa baik pesantren modern maupun pesantren salafi memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda sesuai dengan visi dan orientasi pendidikan masing-masing. Namun demikian, keduanya tetap

berkomitmen mempertahankan nilai-nilai dasar pesantren yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dampak terhadap Masyarakat Muslim dan Sistem Pendidikan Nasional

Keberadaan pesantren modern dan pesantren salafi memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Muslim dan perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren modern berkontribusi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi akademik, kemampuan profesional, dan karakter religius yang kuat. Lulusan pesantren modern mampu berpartisipasi dalam berbagai sektor pembangunan nasional, baik di bidang pendidikan, pemerintahan, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan.

Sementara itu, pesantren salafi memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam dan memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat. Kehadiran lulusan pesantren salafi sebagai ulama, guru agama, mubaligh, dan tokoh masyarakat berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral, memperkuat pemahaman keagamaan, serta membina kehidupan sosial yang berlandaskan ajaran Islam.

Secara lebih luas, kedua model pesantren telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan nasional melalui penanaman nilai-nilai karakter, spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Peran tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan penguatan identitas keislaman masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

Perbedaan dan Persamaan Kurikulum, Sistem Pembelajaran, dan Orientasi Lulusan

Perbedaan mendasar antara pesantren modern dan pesantren salafi terletak pada kurikulum yang diterapkan. Pesantren modern mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, bahasa, dan sains. Mereka mengikuti kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan global, serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Sebaliknya, pesantren salafi fokus pada pendalaman ilmu agama, terutama kitab kuning, tanpa mengabaikan pengajaran dasar ilmu umum. Orientasi lulusan pesantren modern cenderung lebih berorientasi pada kemampuan praktis dan kesiapan menghadapi dunia kerja, sementara pesantren salafi lebih menekankan pada pemahaman agama yang mendalam dan pelestarian tradisi. Di sisi lain, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak santri *tafaquh fiddin* yang tidak hanya memiliki pengetahuan

agama yang mendalam tetapi juga dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2011, hlm. 134).

Kurikulum pesantren modern didesain untuk menghasilkan santri yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mampu berkontribusi di dunia global. Oleh karena itu, pesantren ini menekankan pada pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan keterampilan praktis. Dalam hal ini, pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab, menjadi bagian penting dari kurikulum. Pesantren salafi, di sisi lain, lebih fokus pada pengajaran kitab kuning dan pemahaman fiqh, tafsir, dan hadis, yang dianggap sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter santri. Meskipun demikian, keduanya berkomitmen pada pembentukan santri yang memiliki kepribadian yang kuat dan mendalam dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, walaupun ada perbedaan dalam pendekatan dan kurikulum, keduanya bertujuan untuk mencetak santri *tafaquh fiddin* (Azyumardi Azra, 1999, hlm. 87).

Faktor-Faktor di Era Kontemporer yang Mendorong Pertumbuhan dan Keberlanjutan Pesantren Modern dan Salafi

Di era kontemporer, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan pesantren modern dan salafi sangat berkaitan dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Globalisasi memberikan dampak besar terhadap dinamika pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pengelolaan pesantren. Pesantren modern mampu beradaptasi dengan tuntutan globalisasi dengan mengadopsi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar global, seperti keterampilan teknologi dan penguasaan bahasa asing. Di sisi lain, pesantren salafi tetap berpegang pada tradisi dan mengutamakan pemahaman agama yang mendalam. Meskipun demikian, keduanya mampu bertahan karena memiliki keunggulan masing-masing dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pesantren modern memberikan solusi bagi mereka yang ingin mengejar pendidikan formal sekaligus mendalami agama, sementara pesantren salafi tetap menjadi pilihan bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama secara tradisional (Steenbrink, 1986, hlm. 114).

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan pesantren modern dan salafi adalah dukungan dari masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Pesantren menjadi tempat yang diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga taat beragama. Dalam hal ini, pesantren modern berusaha untuk mengakomodasi perkembangan zaman, sementara pesantren salafi tetap menjaga tradisi yang telah ada sejak lama. Keduanya berkembang pesat berkat dukungan dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat yang melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dapat memberikan solusi pendidikan yang berbasis agama. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan kurikulum, kedua jenis pesantren ini memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Azyumardi Azra, 1999, hlm. 103).

Strategi Pondok Pesantren Modern dan Salafi untuk Mempertahankan Identitas dan Nilai-Nilai Tradisional di Tengah Arus Globalisasi dan Modernisasi

Dalam menghadapi arus globalisasi, pesantren modern dan salafi memiliki strategi yang berbeda dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Pesantren modern, dengan orientasi yang lebih luas, berusaha untuk memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mereka menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran dan berupaya untuk menghasilkan santri yang siap berkompetisi dalam dunia global. Meskipun demikian, pesantren modern tetap mengajarkan nilai-nilai keislaman yang mendalam, termasuk pentingnya akhlak, kejujuran, dan kedisiplinan, yang merupakan bagian dari tradisi pesantren (Abuddin Nata, 2005, hlm. 65).

Sebaliknya, pesantren salafi mempertahankan metode pendidikan tradisional yang lebih berfokus pada pengajaran kitab kuning dan pembelajaran yang bersifat lebih tekstual. Pesantren ini menjaga identitasnya dengan tidak terpengaruh oleh modernisasi yang mengarah pada perubahan sistem pembelajaran yang lebih pragmatis. Mereka tetap memfokuskan pada pendalaman ilmu agama yang mengacu pada ajaran salaf, yakni generasi awal umat Islam, dan memperkenalkan nilai-nilai keislaman yang ketat. Namun, pesantren salafi juga beradaptasi dengan beberapa perubahan zaman, seperti memperkenalkan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran Islam (Fadjar, 2003, hlm. 143).

Dampak Pesantren Modern dan Salafi terhadap Perkembangan Masyarakat Muslim dan Sistem Pendidikan Nasional

Pesantren modern dan salafi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Pesantren modern berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan oleh santri untuk bersaing di dunia kerja. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga memberikan pendidikan yang lebih umum seperti bahasa, sains, dan teknologi. Hal ini menyebabkan lulusan pesantren modern memiliki wawasan yang lebih luas dan mampu berkontribusi lebih banyak pada pembangunan masyarakat Muslim dan negara. Sebaliknya, pesantren salafi memiliki dampak besar dalam memperdalam pemahaman agama dan menjaga nilai-nilai tradisional Islam di tengah arus modernisasi (Nur Syam, 2005, hlm. 97).

Keduanya, pesantren modern dan salafi, juga memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan nasional dengan memperkenalkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan umum. Dengan cara ini, pesantren modern dan salafi membantu menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam ilmu agama tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan zaman. Lulusan pesantren diharapkan tidak hanya menjadi cendekiawan

yang memahami Islam secara mendalam tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan bangsa, melalui keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh selama belajar di pesantren (Imron, 2003, hlm. 58).

Pesantren modern dan salafi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan dalam kurikulum, sistem pembelajaran, dan orientasi lulusan, keduanya berkomitmen untuk mencetak santri *tafaquh fiddin* yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan keterampilan praktis untuk berkontribusi dalam masyarakat. Kedua sistem pendidikan ini mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan globalisasi, dengan mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren modern dan salafi memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat Muslim dan sistem pendidikan nasional.

Analisis Elaboratif Keempat Fokus Penelitian

Perbedaan dan Persamaan Kurikulum, Sistem Pembelajaran, dan Orientasi Lulusan

Pesantren modern dan pesantren salafi memiliki perbedaan mendasar dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Pesantren modern, seperti yang dijelaskan oleh Azra (2001), mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu umum, mengadopsi kurikulum nasional, dan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan wawasan global (Azyumardi Azra, 1999, hlm. 87). Mereka menekankan pembelajaran interaktif, teknologi, dan pendidikan berbasis kompetensi. Sebaliknya, pesantren salafi tetap berfokus pada pengajaran kitab kuning (kitab klasik) yang merupakan inti dari sistem pendidikan tradisional pesantren, dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam (Nur Syam, 2005, hlm. 97).

Meskipun ada perbedaan signifikan dalam kurikulum dan pendekatan, keduanya memiliki orientasi yang serupa, yaitu mencetak lulusan yang menguasai ilmu agama secara mendalam (*tafaquh fiddin*) dan dapat mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Pesantren modern menghasilkan lulusan yang lebih siap untuk berkontribusi di dunia profesional dengan keterampilan tambahan dalam bidang non-agama, sementara pesantren salafi menghasilkan lulusan yang lebih fokus pada pemahaman agama yang mendalam dan pelestarian tradisi keislaman (Dhofier, 2011, hlm. 134).

Faktor-Faktor di Era Kontemporer yang Mendorong Pertumbuhan dan Kebertahanan Pesantren Modern dan Salafi

Globalisasi dan modernisasi telah mendorong perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk pesantren. Pesantren modern mampu beradaptasi dengan tuntutan globalisasi dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum serta mengadopsi teknologi dalam pembelajaran (Imron, 2003, hlm. 58). Pesantren modern

berkembang pesat berkat dukungan masyarakat yang menginginkan pendidikan yang memberikan keterampilan praktis dan wawasan global bagi santri.

Di sisi lain, pesantren salafi bertahan dengan kuat karena konsistensinya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan sistem pembelajaran yang fokus pada pengajaran kitab kuning. Hal ini sejalan dengan temuan Fadjar (2003) bahwa pesantren salafi memberikan kontribusi penting terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional dan mendalam dalam ajaran Islam, meskipun menghadapi tantangan modernisasi (Fadjar, 2003, hlm. 143).

Faktor lainnya adalah dukungan dari masyarakat Muslim yang ingin menjaga keberlanjutan tradisi agama dalam dunia pendidikan. Masyarakat masih melihat pesantren sebagai tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk akhlak dan karakter, yang menjadi salah satu daya tarik besar bagi pesantren modern maupun salafi. Pesantren salafi menekankan pada pentingnya pemahaman dan pengamalan agama secara lebih murni, yang mendukung keberlanjutannya di tengah arus modernisasi (Steenbrink, 1986, hlm. 114).

Strategi Pondok Pesantren Modern dan Salafi untuk Mempertahankan Identitas dan Nilai-Nilai Tradisional di Tengah Arus Globalisasi dan Modernisasi

Untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya, pesantren modern cenderung mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, sekaligus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan globalisasi (Abuddin Nata, 2005, hlm. 65). Pesantren modern memahami bahwa penguasaan ilmu umum seperti teknologi dan bahasa asing merupakan kebutuhan dalam dunia global yang semakin terhubung. Namun, mereka tidak melupakan pembelajaran agama sebagai fondasi utama dalam pendidikan santri.

Di sisi lain, pesantren salafi lebih memilih untuk bertahan dengan sistem pendidikan tradisional yang lebih fokus pada pengajaran kitab kuning dan penanaman nilai-nilai agama yang kuat. Dalam hal ini, pesantren salafi menghadapi tantangan dalam menghadapi arus globalisasi, tetapi mereka berusaha menjaga identitas mereka dengan tidak mengubah pola pendidikan yang telah ada selama berabad-abad. Mereka memanfaatkan teknologi secara selektif, seperti penggunaan media sosial untuk menyebarkan ajaran dan informasi Islam tanpa mengubah inti dari pendidikan mereka yang lebih berfokus pada kitab klasik (Azyumardi Azra, 1999, hlm. 103).

Kedua jenis pesantren ini memiliki strategi yang berbeda tetapi sama-sama berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Pesantren modern berusaha menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan dunia modern, sementara pesantren salafi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang lebih konservatif dalam pendidikan agama. Kedua model ini memperlihatkan kemampuan adaptasi dan ketahanan mereka dalam menghadapi perubahan zaman.

Dampak Pesantren Modern dan Salafi terhadap Perkembangan Masyarakat Muslim dan Sistem Pendidikan Nasional

Pesantren modern dan salafi memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat Muslim dan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pesantren modern memainkan peran penting dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global dengan memberikan pendidikan agama yang kuat dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia profesional (Nur Syam, 2005, hlm. 97). Lulusan pesantren modern tidak hanya memiliki keahlian di bidang agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam bidang lain seperti teknologi, sains, dan bahasa, yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam masyarakat dan negara.

Di sisi lain, pesantren salafi berperan penting dalam pelestarian tradisi dan budaya Islam. Mereka memberikan penekanan yang kuat pada pemahaman agama yang mendalam dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah, yang sangat dibutuhkan di tengah tantangan modernisasi. Pesantren salafi berperan dalam menjaga kesucian ajaran agama dan memperkuat moralitas umat Islam di Indonesia (Imron, 2003, hlm. 58). Meskipun pesantren salafi tidak mengutamakan pendidikan umum, mereka memberikan kontribusi besar dalam memperkuat identitas keislaman dan mengajarkan nilai-nilai agama yang kokoh kepada generasi muda.

Kedua jenis pesantren ini memberikan kontribusi terhadap pendidikan nasional dengan cara mereka masing-masing. Pesantren modern mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, menghasilkan santri yang siap untuk berkompetisi di dunia global. Sementara pesantren salafi menjaga tradisi keislaman yang mendalam, yang sangat penting dalam memperkuat dasar moral masyarakat Muslim di Indonesia. Keduanya memiliki dampak yang besar dalam membentuk masyarakat Muslim yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman (Azyumardi Azra, 1999, hlm. 87).

Secara keseluruhan, pesantren modern dan pesantren salafi memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam kurikulum, pembelajaran, dan orientasi lulusan, keduanya berkomitmen untuk mencetak santri *tafaqquh fiddin* yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia profesional. Faktor-faktor di era kontemporer, seperti globalisasi dan perubahan sosial, mendorong kedua jenis pesantren ini untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Masing-masing memiliki strategi tersendiri dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka, serta memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat Muslim dan sistem pendidikan nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren modern dan pesantren salafi memiliki karakteristik yang berbeda dalam kurikulum, sistem pembelajaran, strategi pendidikan, dan orientasi lulusan. Pesantren salafi menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman melalui pengkajian kitab kuning serta pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik, sedangkan pesantren modern mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum guna mempersiapkan santri menghadapi tantangan kehidupan modern. Perbedaan tersebut mencerminkan cara masing-masing pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua model pesantren memiliki kesamaan tujuan dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam (**tafaqquh fiddin**), berakhlak mulia, memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam, serta mampu berkontribusi bagi kehidupan masyarakat. Baik pesantren modern maupun pesantren salafi menempatkan pendidikan karakter, pembinaan moral, dan penguatan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan.

Keberlangsungan kedua model pesantren di era globalisasi ditentukan oleh kemampuan masing-masing dalam mempertahankan identitas sekaligus beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pesantren modern menunjukkan kemampuan adaptasi melalui inovasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi, sedangkan pesantren salafi mempertahankan eksistensinya melalui penguatan tradisi keilmuan dan pembinaan akhlak. Perbedaan strategi tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan memperlihatkan keberagaman model pendidikan Islam yang saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim.

Secara keseluruhan, pesantren modern dan pesantren salafi memberikan kontribusi yang sama pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya berperan dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berkarakter, dan memiliki kapasitas untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan kedua model pesantren perlu terus didukung dan dikembangkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dalam upaya membangun sumber daya manusia yang unggul, religius, dan berdaya saing.

SARAN

Pesantren modern dan pesantren salafi perlu terus mengembangkan kualitas pendidikan melalui penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Selain itu, sinergi antara kedua model pesantren perlu diperkuat agar dapat saling melengkapi dalam mencetak santri

yang memiliki kedalaman ilmu agama, karakter yang kuat, dan kemampuan menghadapi tantangan masyarakat modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lapangan pada berbagai tipe pesantren guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pesantren terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2005). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, S., & Ma'arif, M. J. (2025). Ulama Regeneration through Tafaqquh fi al-Din in Pesantren Education. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.63245/jpds.v2i1.44>
- Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar. (2003). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Insani.
- Harmonedi, H., Novita, Y., Hasanah, R., Fajri, S., Putri, A. R., & Misra, M. (2025). Resistance and Adaptation: The Transformation of Pesantren Salafiyah in West Sumatra Between Islamic Scholarly Traditions and the Demands of Modernity. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(2), 129–142. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i2.1926>
- Hartanto, R., Priyanto, C., & Mustamik, K. (2025). Pesantren dan Perubahan Sosial. *TSAQOFAH*, 5(2), 1577–1586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4876>
- Hasibuan, R., Iqbal, Z. N., Hasibuan, N. A., & Amiruddin, A. (2024). Manajemen Pesantren Modern di Tengah Tantangan Pendidikan: Sebuah Studi Pustaka. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 227–232. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.542>
- Imron. (2003). *Manajemen Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nur Syam. (2005). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Putra, W., Sujirman, S., Riyan, R., Asha, L., Warlizasusi, J., & Fakhruddin, F. (2025). Dinamika Pesantren Modern dan Salafi dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Islam. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i1.5>
- Steenbrink. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.